

Original Research Paper

Penerapan Pembelajaran Berbasis Aktivitas Bermain untuk Meningkatkan Kemandirian Anak SLB

Yelli Fitri¹, Rini Adriani Auliana², Lianda Dewi Sartika³, Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta⁴, Ayunda Wulandari⁵, Wirdullutfi⁶, Baiq Isti Hijriani⁷

¹*Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

²*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

^{3,4,5,6,7}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v9i2.15169>

Sitasi: Fitri, Y., Auliana, R. A., Sartika, L. D., Dewanta, A. A. N. B. J., Wulandari, A., Wirdullutfi., Hijriani, B. I. (2026). Penerapan Pembelajaran Berbasis Aktivitas Bermain untuk Meningkatkan Kemandirian Anak SLB. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, (2)

Article history

Received: 04 Mei 2026

Revised: 15 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

*Corresponding Author: Yelli Fitri, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email: yellifitri@staff.unram.ac.id

Abstract: This community service aimed to improve the independence of students in a Special School (SLB) through structured play-based learning. The main issue addressed was low student engagement and independence due to limited teaching methods. The activity was conducted through preparation, implementation, and evaluation stages by applying structured play activities such as guessing sounds and imitating animal movements. Evaluation was carried out through observation of participation, ability to follow instructions, and student independence. The results showed improvements in engagement, ability to follow instructions, and independence, indicated by reduced reliance on teacher assistance. The learning environment also became more enjoyable and interactive, encouraging students to be more active and confident. This activity provides a practical alternative for teachers to develop engaging and structured learning, and demonstrates that play-based learning can be an effective approach to enhance independence among students with special needs.

Keywords: Play-based learning, Independence, Special needs students, Special school, Community service

Pendahuluan

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB), memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Setiap anak memiliki karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan belajar yang beragam sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif, individual, dan kontekstual. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran masih sering menghadapi berbagai

kendala, seperti kurangnya penerapan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif, kurang menarik, serta berdampak pada rendahnya partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Lobo, 2024).

Selain itu, keterbatasan variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga menjadi faktor penghambat dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Pembelajaran yang cenderung monoton dan

berpusat pada guru membuat siswa kurang terlibat secara langsung, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman dan kemandirian siswa. Padahal, anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, konkret, dan berorientasi pada pengalaman langsung (Ainscow, 2020).

Berbagai hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan yang intensif serta pendekatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan individu. Pendampingan belajar yang dilakukan secara langsung dan terarah terbukti dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Ikrimah et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa secara seimbang.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah pembelajaran berbasis aktivitas bermain. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, interaksi sosial, serta kemampuan dalam mengikuti instruksi (Elbeltagi et al., 2023).

Aktivitas bermain yang dirancang secara terstruktur juga membantu siswa dalam memahami urutan kegiatan, melatih keterampilan motorik, serta membentuk kebiasaan belajar yang lebih mandiri. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran (Masithah et al., 2023).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berbasis aktivitas bermain di SLB masih belum dilakukan secara optimal dan sistematis. Banyak kegiatan bermain yang belum dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan belum disusun dalam langkah-langkah yang terstruktur. Akibatnya, potensi aktivitas bermain sebagai media pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal dalam meningkatkan kemandirian siswa (Adimayanti et al., 2019; Paschalia et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aktivitas bermain dengan tujuan

pembelajaran yang terarah dan terstruktur. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas bermain secara sistematis guna meningkatkan kemandirian anak SLB. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan belajar yang mandiri, terarah, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis aktivitas bermain yang dirancang secara terstruktur memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta kemandirian anak berkebutuhan khusus. Implementasi pendekatan ini menjadi salah satu upaya strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, menyenangkan, dan efektif di lingkungan SLB.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang merupakan tahapan umum dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memastikan kegiatan berjalan secara sistematis dan mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan siswa dan kondisi pembelajaran di SLB melalui observasi awal. Selain itu, dilakukan penyusunan rencana kegiatan, penyiapan media pembelajaran, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang penting untuk menentukan arah kegiatan pengabdian agar lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan mitra (Djonnaidi et al., 2023).

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan:

- Observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung
- Koordinasi dengan pihak sekolah dan guru pendamping
- Penyusunan rencana kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas bermain

- Pembuatan media pembelajaran berupa audio suara hewan dan kartu/gambar hewan



Gambar 1. Tahap Persiapan

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pembelajaran berbasis aktivitas bermain yang terstruktur dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengenalan aktivitas

Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan serta memperkenalkan berbagai jenis suara dan gerak hewan.

2. Kegiatan inti (aktivitas bermain)

- Siswa mendengarkan suara hewan (audio)
- Siswa menebak jenis hewan yang didengar
- Siswa menirukan suara dan gerakan hewan tersebut
- Siswa mengikuti instruksi secara bertahap dan berulang

3. Pendampingan

Guru dan tim pengabdian memberikan arahan dan bantuan secara bertahap sesuai kebutuhan siswa.

4. Penguatan (*reinforcement*)

Pemberian pujian atau reward sederhana untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.



Gambar 2. Reward untuk siswa

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan melalui observasi terhadap tingkat kemandirian siswa selama kegiatan

berlangsung. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan serta sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Tahapan evaluasi merupakan bagian penting dalam pengabdian untuk menilai capaian program (Ramsey et al., 2023).

Evaluasi dilakukan untuk melihat peningkatan kemandirian siswa melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Indikator yang digunakan meliputi:

- Kemampuan mengikuti instruksi
- Partisipasi dalam kegiatan
- Keberanian mencoba
- Kemandirian dalam melakukan aktivitas

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan ini diperoleh melalui:

- Observasi langsung terhadap aktivitas siswa
- Lembar penilaian (*checklist*) untuk mengukur tingkat kemandirian
- Dokumentasi berupa foto kegiatan

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk menggambarkan peningkatan kemandirian siswa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui penerapan pembelajaran berbasis aktivitas bermain yang terstruktur pada anak SLB. Aktivitas yang dilakukan meliputi kegiatan menebak suara hewan dan menirukan gerakan hewan secara bertahap dengan pendampingan dari guru dan tim pengabdian. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong kemandirian dalam mengikuti instruksi.

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi secara berurutan, kurang percaya diri, serta cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga masih membutuhkan bantuan intensif dari guru dalam menyelesaikan aktivitas yang diberikan.

Setelah pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan. Siswa mulai menunjukkan peningkatan partisipasi, keberanian, serta kemampuan dalam mengikuti

instruksi. Selain itu, siswa juga tampak lebih antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kemandirian Siswa

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Mengikuti instruksi	30%	80%
Partisipasi aktif	35%	85%
Keberanian mencoba	25%	75%
Kemandirian	20%	70%

Berdasarkan tabel tersebut, terjadi peningkatan pada seluruh indikator yang diamati. Peningkatan terbesar terlihat pada aspek partisipasi aktif dan kemampuan mengikuti instruksi, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas bermain mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis aktivitas bermain yang dirancang secara terstruktur mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian anak di SLB. Berbagai aktivitas yang dilakukan, seperti permainan menebak suara dan menirukan gerakan hewan, tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk mengenali stimulus suara dan gerakan, sekaligus mengembangkan kemampuan dalam mengikuti instruksi, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta mengekspresikan diri secara lebih percaya diri.



Gambar 3. Siswa praktek gerakan

Peningkatan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa pendekatan berbasis bermain mampu menciptakan

suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan tidak monoton. Siswa tampak lebih antusias, fokus, serta aktif dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis bermain dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Masithah et al., 2023; Zosh et al., 2018). Dengan meningkatnya keterlibatan tersebut, siswa menjadi lebih berani untuk mencoba, bereksplorasi, dan berpartisipasi dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Selain itu, penerapan aktivitas bermain yang disusun secara sistematis dan berurutan turut berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengikuti instruksi. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat konkret, berulang, dan terstruktur. Oleh karena itu, penyusunan langkah-langkah kegiatan yang jelas, mulai dari tahap awal hingga akhir, membantu siswa dalam memahami alur aktivitas serta meminimalkan kebingungan selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas secara lebih mandiri.



Gambar 4. Aktivitas Siswa

Indikator peningkatan kemandirian siswa juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan terhadap bantuan guru selama kegiatan berlangsung. Pada tahap awal, sebagian siswa masih memerlukan arahan dan pendampingan secara intensif. Namun, seiring dengan berjalannya kegiatan, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan aktivitas secara mandiri, seperti menebak suara dan menirukan gerakan tanpa perlu instruksi berulang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas bermain tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan motorik, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan aspek kemandirian dan kepercayaan diri siswa.

Kegiatan ini juga memberikan dampak pada peningkatan kemampuan sosial siswa, seperti

kemampuan bekerja sama, menunggu giliran, serta merespons instruksi secara tepat. Interaksi yang terjadi selama aktivitas bermain mendorong siswa untuk lebih terbuka dan terlibat dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup (life skills) yang penting bagi anak berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis aktivitas bermain yang terstruktur dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif bagi anak di SLB. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, kemampuan mengikuti instruksi, serta kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran ini direkomendasikan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan dan dikembangkan lebih lanjut dengan variasi aktivitas yang lebih beragam serta disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa..

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas bermain yang disusun secara terstruktur mampu meningkatkan kemandirian anak di SLB. Kegiatan bermain yang dirancang dengan langkah-langkah yang jelas membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Peningkatan kemandirian terlihat dari kemampuan siswa dalam mengikuti instruksi dan menyelesaikan aktivitas dengan lebih mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif, lebih semangat belajar, serta lebih mampu berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya.

Penggunaan aktivitas bermain yang terstruktur membantu siswa memahami urutan kegiatan dengan lebih mudah, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini tidak hanya membantu dalam aspek pemahaman, tetapi juga dalam membentuk sikap mandiri pada siswa.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis aktivitas bermain dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran di SLB. Ke depan, guru diharapkan dapat

mengembangkan berbagai aktivitas bermain yang lebih variatif dan menyesuakannya dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, kegiatan seperti ini juga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar hasil yang diperoleh dapat terus meningkat.

Daftar Pustaka

- Adimayanti, E., Siyanti, D., & Susilo, T. (2019). Program Bimbingan melalui Terapi Bermain untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2).
- Ainscow, M. (2020). Promoting Inclusion And Equity In Education: Lessons From International Experiences. *Nordic Journal Of Studies In Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Djonaidi, S., Apriyanti, D., Wahyuni, N., & Laily, H. I. (2023). Peningkatan Softskill Berkomunikasi Tim Penggerak Pkk Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Abdimas: Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 1–7.
- Elbeltagi, R., Al-Beltagi, M., Saeed, N. K., & Alhawamdeh, R. (2023). Play Therapy In Children With Autism: Its Role, Implications, And Limitations. *World Journal Of Clinical Pediatrics*, 12(1), 1.
- Ikrimah, I., Kholifah, K., Annisa, N., Mawaddah, M., Sadiq, M. R., Fadillah, M. A., Azmi, M. H., & Rijali, A. (2023). Upaya Pendampingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Mi Sabilal Muttaqin, Desa Mantuyan, Kalimantan Selatan. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 121–127.
- Lobo, A. N. (2024). Peningkatan Pemahaman Tentang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)“Studi Kasus Di Slb Negeri 1 Jayapura.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(4), 352–358.
- Masithah, S. A., Nuraidah, N., Hasnawati, H., Nuranita, N., Lestari, D. A., Nursal, S., & Bastiana, B. (2023). Meningkatkan Pemahaman Tentang Anak Berkebutuhan Khusus kepada Masyarakat Melalui Sosialisasi Dan Pelatihan Bahasa Isyarat Agar Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1241–1250.
- Paschalia, Y. P. M., Cahyani, S. L., Doondori, A. K.,

Budiana, I., & Patmawati, T. A. (2024). Terapi Bermain pada Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Bhakti Luhur Ende. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(02), 74–78.

Ramsey, L. M., Thompson, H. L., Conrey, E., Fuller, T. R., Brown, M. J., Tiemeier, H., Arellano, D., Davis, D., & Okoroh, E. (2023). Centers For Disease Control And Prevention Harvard Program Evaluation Practicum: 10 Years Of Partnership In Public Health Program Evaluation. *Journal of Women's Health*, 32(11), 1150–1157.